

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ibu hamil memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan baik bagi ibu maupun janin yang dikandungnya. Kehamilan yang sehat tidak hanya bergantung pada pemenuhan gizi yang baik, tetapi juga pada pemeriksaan kesehatan rutin, perawatan medis yang optimal, serta dukungan sosial dan psikologis. Perubahan fisiologis yang terjadi selama kehamilan, seperti peningkatan volume darah dan perubahan sistem imun, membutuhkan perhatian khusus untuk mencegah komplikasi yang dapat membahayakan ibu dan janin. Salah satu komplikasi serius yang dapat mengancam keselamatan ibu adalah meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI), yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi medis, termasuk preeklampsia.

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu sasaran utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), dengan target penurunan hingga 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. AKI juga berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di suatu negara. Berdasarkan data dari WHO, sekitar 94% kasus kematian ibu secara global terjadi di negara-negara berpendapatan rendah hingga menengah ke bawah (WHO, 2022). Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih

menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan dan belum berhasil memenuhi target yang ditetapkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Pada tahun 2023, penyebab kematian ibu yang paling dominan adalah hipertensi selama kehamilan, dengan jumlah kasus mencapai 412 kasus, diikuti oleh perdarahan obstetrik dengan 360 kasus, serta komplikasi obstetrik lain tercatat sebanyak 204 kasus (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023, diperoleh data 123 kasus dan Kabupaten Brebes ada 18 kasus preeklampsia (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah., 2023). Data kasus preeklampsia di Puskesmas Larangan menunjukkan tren yang bervariasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, dari total 55 kasus. Kasus meningkat menjadi 65 pada 2024, dan tahun 2025 hingga Maret, jumlah kasus 23.

Preeklampsia merupakan kondisi kehamilan yang memengaruhi berbagai sistem tubuh dan belum diketahui secara pasti penyebabnya. Gangguan ini termasuk dalam kategori komplikasi hipertensi selama kehamilan dan menyumbang antara 9% hingga 26% angka kematian ibu di negara-negara berkembang. Di Indonesia, sepanjang tahun 2018 hingga 2019 tercatat sebanyak 4.226 kasus kematian ibu, di mana 1.066 di antaranya disebabkan oleh preeklampsia dan eklampsia (Nurtjahja, 2022).

Banyak factor yang berhubungan dengan preeklampsia tersebut diantaranya paritas, usia, obesitas dan riwayat keluarga. Preeklampsia saat ini masih menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu pada masa kehamilan,

persalinan, dan nifas. Sindrom preeklampsia adalah suatu kondisi bila ibu hamil mengalami gejala hipertensi atau tekanan darah tinggi, adanya proteinuria dalam urin dan edema (Mariati et al., 2022). Penyebab utama preeklampsia diduga berasal dari gangguan pada plasenta janin yang tidak berkembang secara normal, sehingga memicu pembentukan arteri spiralis yang tidak sempurna, terjadinya iskemia pada plasenta, kekurangan oksigen (hipoksia), dan stres oksidatif. Selain itu, preeklampsia juga bisa dipengaruhi oleh kondisi kesehatan ibu, seperti tingginya kadar lemak dalam tubuh, asupan gizi yang buruk, aliran darah ke rahim yang tidak memadai, serta faktor keturunan (genetik). Preeklampsia dapat menimbulkan berbagai dampak serius bagi ibu, seperti kelahiran bayi sebelum waktunya, penurunan volume urin (oliguria), hingga risiko kematian. Sementara itu, pada janin, kondisi ini dapat mengakibatkan hambatan dalam pertumbuhan, berkurangnya cairan ketuban (*oligohidramnion*), yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan angka kesakitan dan kematian. (Karrar SA, Martingano DJ, 2024).

Pengetahuan ibu hamil berperan penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan janin, sebab semakin banyak pengetahuan yang dimiliki ibu maka memungkinkan sang ibu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan sedini mungkin secara rutin. Sementara ibu dengan pengetahuan yang terbilang kurang tidak memungkinkan dirinya untuk memeriksa kehamilan secara rutin. (Widayati, 2022)

Preeklampsia (PE) adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian ibu secara global. Pemahaman yang baik mengenai kondisi ini sangat berperan dalam upaya pencegahan, pengendalian, serta penatalaksanaannya (Fondjo et al., 2019). Pengetahuan memiliki peran krusial dalam memengaruhi perilaku seseorang. Bagi ibu hamil, pemahaman mengenai gejala klinis dan tanda-tanda preeklampsia sangat berkontribusi dalam mendukung upaya deteksi dini terhadap kondisi tersebut (Dwi Karlina et al., 2020). Ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi atau hasil kehamilan yang tidak optimal dibandingkan dengan mereka yang memiliki pemahaman yang baik (Rahmadiani et al., 2023).

Hasil wawancara dan observasi saat ibu hamil sedang menjalani pemeriksaan rutin di Puskesmas Larangan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai preeklampsia masih sangat beragam. Sebagian besar ibu hamil belum memahami secara menyeluruh tentang kondisi ini. Dari 10 ibu hamil yang diwawancarai, hanya beberapa orang yang dapat menyebutkan beberapa gejala preeklampsia, seperti pembengkakan pada tangan dan wajah, gangguan penglihatan, serta nyeri kepala berat. Beberapa ibu lainnya hanya mengetahui bahwa preeklampsia berhubungan dengan tekanan darah tinggi, tanpa memahami gejala-gejala lainnya. Bahkan terdapat ibu hamil yang sama sekali belum pernah mendengar istilah preeklampsia dan tidak mengetahui bahwa kondisi ini berisiko bagi keselamatan ibu maupun janin. Selain itu, sebagian besar ibu hamil menyatakan belum pernah

mendapatkan penjelasan yang memadai mengenai preeklampsia dari petugas kesehatan, baik dalam pemeriksaan rutin maupun melalui penyuluhan kesehatan. Hanya sedikit dari mereka yang mengaku pernah mendapatkan informasi tentang preeklampsia, namun pengetahuannya masih terbatas pada tekanan darah tinggi selama kehamilan.

Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan informasi dan pemahaman terkait preeklampsia di kalangan ibu hamil di Puskesmas Larangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Preeklampsia dengan Kejadian Preeklampsia di Puskesmas Larangan.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia dengan kejadian preeklampsia di Puskesmas Larangan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia dengan kejadian preeklampsia di Puskesmas Larangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia di Puskesmas Larangan.

- b. Menggambarkan kejadian preeklampsia di Puskesmas Larangan
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia dengan kejadian preeklampsia di Puskesmas Larangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya kebidanan dan kesehatan ibu hamil. Temuan penelitian ini dapat memperkuat teori bahwa pengetahuan seseorang memengaruhi perilaku kesehatannya, termasuk dalam mengenali dan mencegah komplikasi kehamilan seperti preeklampsia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan literatur tambahan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Hamil

Memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia, sehingga diharapkan mampu mendorong ibu hamil untuk lebih aktif dalam menjaga kesehatannya selama kehamilan dan meminimalkan risiko komplikasi.

b. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan dan Petugas Puskesmas)

Memberikan gambaran mengenai pentingnya edukasi kesehatan bagi ibu hamil, khususnya dalam hal preeklampsia, sehingga bidan dapat meningkatkan kualitas pelayanan antenatal care melalui penyuluhan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

c. Bagi Puskesmas Larangan

Menjadi bahan evaluasi dalam program pelayanan kesehatan ibu, serta sebagai dasar dalam merancang intervensi dan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk menurunkan angka kejadian preeklampsia di wilayah kerja Puskesmas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi awal untuk penelitian lanjutan mengenai preeklampsia, baik dalam lingkup pengetahuan, sikap, maupun tindakan, serta membuka peluang untuk mengembangkan program intervensi berbasis edukasi kesehatan di masyarakat.